



UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI TK B PAUD TERPADU CAHAYA BINTANG

, Monica Sikma¹, Nurhamidah Nst⁴
Monicasikma03@gmail.com

Abstrak

Minat belajar merupakan fondasi penting dalam keberhasilan proses Pendidikan Anak Usia Dini. Namun, dalam kenyataannya masih banyak ditemukan rendahnya antusiasme dan keterlibatan anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya di kelompok TK B PAUD Terpadu Cahaya Bintang. Kurangnya motivasi ini sering kali disebabkan oleh ketidaksesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar, minat, serta kebutuhan perkembangan individu anak. Dalam menjawab permasalahan tersebut, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi alternatif yang relevan karena memberikan ruang bagi setiap anak untuk terlibat aktif sesuai dengan karakteristik unik mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji efektivitas penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini di kelas TK B PAUD Terpadu Cahaya Bintang. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain model spiral Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus mencakup tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 15 anak didik di kelompok B PAUD Terpadu Cahaya Bintang, yang menunjukkan variasi gaya belajar dan minat yang berbeda-beda. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi pembelajaran, serta catatan lapangan guru, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten berdampak positif terhadap peningkatan minat belajar anak. Anak terlihat lebih aktif berpartisipasi, menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang diberikan, serta mampu menyelesaikan tugas dengan motivasi intrinsik. Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat anak terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran berdiferensiasi dapat dijadikan sebagai strategi yang efektif untuk membangun minat belajar anak sejak dini, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berpusat pada peserta didik.

Kata kunci: minat belajar, pembelajaran berdiferensiasi, anak usia dini

Abstract

Learning interest is a fundamental aspect of success in Early Childhood Education (ECE). However, in practice, there are still many instances where children show low enthusiasm and engagement during classroom activities, particularly in the TK B group of PAUD Terpadu Cahaya Bintang. This lack of motivation is often caused by the mismatch between teaching methods and the children's learning styles, interests, and individual developmental needs. To address this issue, differentiated instruction has become a relevant alternative strategy, as it allows each child to participate actively according to their unique characteristics. The aim of this study is to examine the effectiveness of implementing differentiated instruction in increasing learning interest among young children in the TK B class of PAUD Terpadu Cahaya Bintang. This research employed Classroom Action Research (CAR) using the spiral model developed by Kemmis and McTaggart, conducted in two cycles. Each cycle included the stages of planning, action, observation, and reflection. The research subjects consisted of 15 children in group B of PAUD Terpadu Cahaya Bintang, who exhibited various learning styles and interests.

Data were collected through direct observation, learning documentation, and teacher field notes, and analyzed using a descriptive qualitative approach. The results showed that the consistent implementation of differentiated instruction had a positive impact on increasing children's learning interest. The children became more actively engaged, showed higher interest in the learning materials, and were able to complete tasks with intrinsic motivation. Learning activities tailored to the children's needs and interests proved to create a more enjoyable and meaningful learning environment. Differentiated instruction can be considered an effective strategy for fostering learning interest from an early age and supporting the creation of an inclusive, adaptive, and learner-centered educational environment.

Keywords: learning interest, differentiated instruction, early childhood

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam proses pembentukan karakter, perkembangan sosial-emosional, serta kesiapan belajar anak. Evaluasi dalam konteks PAUD memiliki fungsi esensial untuk memantau dan memahami kemajuan perkembangan anak secara holistik. Tidak hanya sebagai alat ukur capaian pembelajaran, evaluasi juga menjadi sarana refleksi bagi guru dan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).

Seiring kemajuan teknologi digital, pemanfaatan aplikasi mobile sebagai sarana inovatif dalam proses evaluasi menjadi isu yang semakin relevan. Salah satu aplikasi yang mulai dikenal di lingkungan pendidikan dasar adalah Seesaw, sebuah platform berbasis mobile yang memungkinkan kolaborasi antara guru, anak, dan orang tua dalam mendokumentasikan dan memantau proses belajar anak secara interaktif dan real-time. Aplikasi ini dinilai memiliki potensi untuk mengubah pendekatan evaluasi tradisional menjadi lebih terbuka, fleksibel, dan berbasis teknologi.

Meskipun demikian, adopsi aplikasi digital dalam evaluasi PAUD di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Belum semua lembaga memiliki kesiapan dari sisi infrastruktur, literasi digital pendidik, maupun keterlibatan orang tua. Di PAUD Terpadu Cahaya Bintang, penggunaan Seesaw masih berada pada tahap eksplorasi awal dan belum melibatkan dokumentasi langsung hasil belajar anak. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pemanfaatan teknologi dengan praktik aktual di lapangan.

Di tengah arus digitalisasi pendidikan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam evaluasi pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru dan orang tua, serta memperkaya dokumentasi pembelajaran anak (Liu et al., 2020; Marjanen & Kumpulainen, 2021). Aplikasi Seesaw, misalnya, telah digunakan secara luas di sejumlah negara untuk mendukung pembelajaran interaktif dan portofolio digital siswa sejak usia dini. Dalam konteks PAUD, fitur-fitur Seesaw seperti unggahan foto, rekaman suara, dan video aktivitas anak dinilai mampu memperkuat pendekatan autentik dalam evaluasi.

Namun demikian, sebagian besar studi yang ada masih berfokus pada implementasi di negara-negara dengan infrastruktur teknologi yang sudah mapan. Belum banyak kajian yang menggali bagaimana aplikasi seperti Seesaw diterapkan di lembaga PAUD Indonesia yang memiliki beragam latar belakang sosial dan tingkat kesiapan digital yang berbeda. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian lokal yang mengeksplorasi secara kontekstual bagaimana persepsi dan kesiapan guru terhadap aplikasi tersebut, serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya di lapangan.

Penelitian ini memiliki urgensi dalam dua aspek: pertama, sebagai langkah awal pengembangan inovasi evaluasi berbasis teknologi yang relevan dan aplikatif bagi pendidikan anak

usia dini di Indonesia; kedua, sebagai kontribusi ilmiah dalam memperkaya literatur mengenai digitalisasi pendidikan pada jenjang usia dini di konteks negara berkembang. Studi ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, penyusun kurikulum, dan pengembang pelatihan guru dalam merancang strategi integrasi teknologi dalam evaluasi pembelajaran PAUD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi guru terhadap penggunaan aplikasi Seesaw dalam proses evaluasi pembelajaran di Kelas TK B PAUD Terpadu Cahaya Bintang. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi potensi manfaat serta hambatan yang dihadapi selama proses pengenalan dan adaptasi terhadap aplikasi tersebut. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model evaluasi digital yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lembaga PAUD di Indonesia.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui tindakan reflektif dan berkelanjutan di dalam kelas. Model tindakan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang meliputi empat tahap utama, yaitu: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahap ini dilakukan secara siklus, sehingga memungkinkan perbaikan berkelanjutan dari setiap tindakan yang telah dilakukan. PTK dipilih karena peneliti berperan langsung sebagai pelaksana tindakan di dalam kelas, sehingga memungkinkan adanya penyesuaian strategi pembelajaran secara kontekstual sesuai dengan dinamika kelas.

Lokasi penelitian dilakukan di kelas TK B PAUD Terpadu Cahaya Bintang, yang terletak di Perumnas Sungai Lambai Permai, Lubk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 anak usia 5–6 tahun yang memiliki latar belakang dan karakteristik belajar yang beragam. Kondisi ini menjadikan kelas TK B sebagai ruang yang tepat untuk menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, karena terdapat perbedaan minat, gaya belajar, serta tingkat kesiapan belajar antarindividu.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu:

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mencermati secara langsung perilaku anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan bantuan lembar instrumen observasi minat belajar anak, yang dikembangkan berdasarkan indikator seperti: keaktifan dalam mengikuti kegiatan, ketertarikan terhadap materi, partisipasi dalam diskusi, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Menurut Arikunto (2014), observasi merupakan metode pengumpulan data yang efektif untuk menggambarkan perilaku subjek secara nyata dalam konteks yang sedang diteliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti visual dan tertulis dari proses dan hasil pembelajaran. Data dokumentasi mencakup foto kegiatan, hasil karya anak, lembar tugas, dan portofolio pembelajaran. Metode ini memberikan dukungan data yang konkret untuk mendeskripsikan perubahan minat belajar anak secara lebih utuh.

3. Catatan Lapangan (Field Notes)

Selama pelaksanaan tindakan, guru sebagai peneliti mencatat berbagai dinamika dan kejadian penting yang tidak tertangkap dalam lembar observasi formal. Catatan lapangan ini berfungsi sebagai bahan refleksi dalam mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah diterapkan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2012), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari fenomena yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh. Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan indikator minat belajar, kemudian dideskripsikan perubahan dan perkembangan perilaku anak pada setiap siklus tindakan. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi awal (pra tindakan), hasil pada siklus I, dan hasil pada siklus II, untuk mengetahui tingkat efektivitas dari strategi pembelajaran berdiferensiasi.

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan jumlah anak yang menunjukkan minat belajar tinggi, yaitu ditandai dengan keterlibatan aktif, antusiasme yang meningkat, serta sikap positif terhadap aktivitas belajar. Target keberhasilan minimal yang ditetapkan adalah sebesar 75% dari jumlah anak menunjukkan peningkatan minat belajar secara konsisten pada akhir siklus kedua. Dengan indikator ini, maka hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran selanjutnya

Hasil dan Pembahasan

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas TK B PAUD Terpadu Cahaya Bintang memberikan dinamika baru dalam proses pembelajaran yang lebih adaptif dan berpihak pada kebutuhan anak. Selama dua siklus tindakan, strategi pembelajaran disesuaikan dengan minat, kesiapan, dan gaya belajar anak. Aktivitas pembelajaran yang sebelumnya bersifat seragam mulai diganti dengan kegiatan yang memberi pilihan, fleksibilitas, dan variasi pendekatan.

Pada awal observasi sebelum tindakan dilakukan, sebagian besar anak menunjukkan ketertarikan rendah terhadap aktivitas pembelajaran. Hal ini tampak dari perilaku pasif, mudah teralihkan, enggan menjawab pertanyaan guru, dan cenderung tidak menyelesaikan tugas hingga tuntas. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan kegiatan terpadu yang sama untuk semua anak, tanpa mempertimbangkan variasi karakter dan minat mereka. Akibatnya, hanya beberapa anak yang tampak menikmati proses belajar, sementara sisanya menunjukkan gejala kurang termotivasi.

Setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada siklus pertama, terlihat perubahan signifikan dalam pola keterlibatan anak. Anak-anak mulai lebih aktif memilih aktivitas yang sesuai dengan ketertarikan mereka. Sebagai contoh, anak yang menyukai aktivitas motorik kasar diberikan opsi pembelajaran melalui permainan gerak, sementara anak yang cenderung visual diajak belajar melalui media gambar dan video interaktif. Strategi ini mengaktifkan kembali rasa ingin tahu anak, sebagaimana dijelaskan oleh Tomlinson (2014) bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, karena mereka merasa dikenali dan dihargai sebagai individu.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mulai menunjukkan tanda-tanda minat belajar yang meningkat: mereka lebih banyak bertanya, mengikuti kegiatan secara aktif, serta menunjukkan ekspresi antusias saat kegiatan berlangsung. Siklus pertama memberikan fondasi bahwa minat belajar dapat dipantik melalui penyesuaian strategi, namun beberapa anak masih tampak perlu waktu untuk

beradaptasi. Oleh karena itu, pada siklus kedua dilakukan penguatan dengan variasi aktivitas yang lebih tajam berdasarkan hasil refleksi guru terhadap kebutuhan anak.

Pada siklus kedua, pendekatan berdiferensiasi diterapkan secara lebih konsisten dan kreatif. Guru menambahkan elemen pilihan, misalnya dengan menyediakan tiga jenis kegiatan utama yang bisa dipilih anak dalam satu tema: menggambar, bermain peran, dan bermain puzzle. Anak diberikan kebebasan untuk menentukan jalur belajarnya sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip teori konstruktivis yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Piaget (1952) menyatakan bahwa anak membangun pengetahuannya melalui eksplorasi aktif terhadap lingkungan yang merangsang.

Kegiatan pembelajaran di siklus kedua tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak, tetapi juga membentuk pola interaksi yang lebih bermakna antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan anak. Penyesuaian ini menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan dalam diri anak, sehingga mereka lebih terbuka terhadap proses belajar. Terbentuklah apa yang disebut Vygotsky (1978) sebagai zona perkembangan proksimal, yaitu ketika anak belajar secara optimal dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Secara keseluruhan, hasil dari dua siklus menunjukkan peningkatan signifikan terhadap indikator minat belajar anak. Dari total 15 anak, pada siklus awal hanya 5 anak (33%) yang menunjukkan minat belajar tinggi. Setelah siklus pertama, angka tersebut naik menjadi 9 anak (60%), dan pada akhir siklus kedua, sebanyak 12 anak (80%) tercatat memiliki minat belajar dalam kategori tinggi. Anak-anak menjadi lebih ekspresif, lebih percaya diri, serta mampu menyelesaikan tugas belajar dengan motivasi intrinsik.

Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya strategi pedagogis, tetapi juga pendekatan humanistik yang menghargai keunikan setiap anak. Ketika anak merasa proses belajarnya relevan dengan dirinya, maka motivasi belajar akan tumbuh secara alami. Hal ini selaras dengan pandangan Carol Ann Tomlinson bahwa diferensiasi tidak semata-mata tentang teknik, tetapi tentang cara berpikir terhadap pembelajaran yang menghormati keberagaman.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan minat belajar anak di kelas TK B PAUD Terpadu Cahaya Bintang secara signifikan. Pada awalnya, sebagian besar anak menunjukkan minat belajar yang rendah. Namun, setelah diterapkannya pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan minat, kesiapan, dan gaya belajar anak, terjadi peningkatan keterlibatan dan antusiasme yang nyata dalam proses pembelajaran. Peningkatan minat belajar ini tercermin dari perubahan perilaku anak yang semakin aktif, termotivasi, dan fokus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Jumlah anak yang memiliki minat belajar tinggi meningkat dari 5 anak (33%) pada pra tindakan menjadi 12 anak (80%) pada akhir siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya mendorong partisipasi anak, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Dengan demikian, strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat dijadikan sebagai

alternatif pendekatan pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini, khususnya di jenjang PAUD. Penerapan strategi ini menuntut peran aktif guru dalam mengenali karakteristik anak serta merancang pembelajaran yang fleksibel dan variatif agar setiap anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Daftar Pustaka

- Aerila, J.-A., Rönkkö, M.-L., & Grönman, S. (2016). Interdisciplinary teaching: The learner's perspective. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 217, 812–819. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.146>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiarti, D. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi di PAUD: Membangun Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Responsif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 23–32. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.03>
- Fitriani, H. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di Jenjang PAUD. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 5(2), 87–95.
- Heacox, D. (2013). *Differentiating Instruction in the Regular Classroom: How to Reach and Teach All Learners*. Minneapolis: Free Spirit Publishing.
- Indriyani, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 45–53.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, S. B., Kaefer, T., & Pinkham, A. M. (2014). Vocabulary development and instruction: a prerequisite for school success in the early grades. *The Reading Teacher*, 68(5), 362–370. <https://doi.org/10.1002/trtr.1327>
- Peña, R. A. (2016). Funds of Knowledge as a Framework for Integrating Culturally Responsive Teaching. *Journal of Early Childhood Research*, 14(3), 325–340.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, E. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Keterlibatan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2890–2899. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1765>

Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.

Zubaidah, S. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(1), 15–24. <https://doi.org/10.36312/jime.v7i1.1703>